

Analisis tentang Konsep Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Lili Rahmawati^{1*}, Indah Lestari², Wismanto³, Khafid Mardianto⁴, Sari Yuliandari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Keuangan dan Perbankan, Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)
230303013@student.umri.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 2 Juni 2024

Page: 732-741

Article History:

Received: 04-05-2024

Accepted: 09-05-2024

Abstrak : Peserta didik adalah makhluk Allah yang berhak mendapatkan pendidikan, bimbingan, pengasuhan, perawatan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tahapan perkembangannya sebagai manusia. Pemahaman tentang konsep peserta didik akan memberikan pencerahan kepada pendidik agar mampu mengoptimalkan semua potensi peserta didik untuk dikembangkan dan diberikan pengetahuan, sikap, keterampilan dan akhlak yang mulia sebagai bekal dalam kehidupannya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk akhlak mulia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan konsepsi Islam tentang peserta didik. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode deskriptif. Sumber data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, sumber kepustakaan, baik dari buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Pengumpulan data dengan melakukan kajian pustaka pada beberapa sumber yang membahas tentang konsep peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara komprehensif dengan mengkombinasikan dengan sumber lain, kemudian disajikan dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dalam konsepsi Pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat penting, baik dari segi tugas dan tanggung jawab peserta didik, paradigma peserta didik dalam Pendidikan Islam, sifat-sifat ideal peserta didik.

Kata Kunci : Peserta Didik; Pendidikan; Islam

PENDAHULUAN

Peserta didik adalah komponen pendidikan yang tidak dapat diabaikan (Darmiah, 2021). Pendidikan adalah komponen utama dalam pembentukan individu yang berkualitas dan berakhlak (Hasan et al., n.d.; Marsya Alfarin, Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, 2024; Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, 2024; Wismanto, Saputra et al., 2024; Wismanto, n.d.). Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadian individu berdasarkan standar normatif. Sebaliknya, proses perkembangan dan pendidikan manusia tidak hanya terjadi dan dipengaruhi oleh sistem pendidikan formal sekolah saja; keluarga, sekolah, dan masyarakat luas selalu memengaruhi manusia sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, proses perkembangan pendidikan

manusia untuk mencapai hasil yang optimal juga tergantung pada bagaimana sistem pendidikan formal dijalankan. Selain itu, lingkungan di mana proses pendidikan manusia terjadi juga penting.

Salah satu elemen sistem pendidikan adalah siswa. Tanpa siswa, seseorang tidak dapat dianggap sebagai pendidik. Pendidikan harus diberikan kepada peserta didik, baik secara fisik maupun mental, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat di mana mereka dibesarkan. Selain itu, sebagai siswa, mereka harus memahami kedua kewajiban dan etika. Kewajiban adalah hal-hal yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh siswa. Etika adalah standar perilaku dan kebiasaan yang harus diikuti siswa selama proses belajar.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa apa yang mereka ketahui, tetapi juga mengajarkan mereka etika, moral, dan moralitas. Sebagaimana dinyatakan oleh (Asmanto et al., 2023), pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, keterampilan, dan keterampilan tetapi juga menanamkan moralitas atau karakter yang mulia (Ilham Hudi, 2021).

Semua upaya dilakukan untuk membentuk siswa, terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang potensi siswa. Jika tidak, potensi siswa akan sulit dikembangkan dan siswa juga akan mengenali potensi mereka.

Begitu pentingnya siswa dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam, penulis merasa perlu untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam memandang siswa. Dengan memahami makna siswa dalam pendidikan Islam, diharapkan guru akan lebih memahami apa, mengapa, dan bagaimana siswa seharusnya diperlakukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, yang berarti bahwa subjek penelitian adalah buku-buku sebagai sumber data (Hadi et al., 2024). Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu subjek pada latar alamiah, dan penulis melakukan penelitian berdasarkan tema dengan melihat sumber kepustakaan yang mendukung. Penulis mengumpulkan informasi untuk penelitian kepustakaan ini dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, laporan ilmiah, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang terkait dengan subjek penelitian.

Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis data kualitatif. Proses mengatur urutan data dengan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar dikenal sebagai analisis data. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pendapat, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang berkembang, dan kemudian diuraikan dalam laporan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan Islam, istilah tarbiyyah, tarian, dan tadib digunakan dalam pengertian itu. Merujuk pada hasil Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam, dimana setiap istilah mengacu pada pola hubungan manusia, masyarakat dan lingkungan, serta hubungannya dengan Tuhan (Wahyuningsih et al., 2024). Kata

rabba-yarubbu yang merupakan akar kata dari Tarbiyah berarti memperbaiki, mengatur, melestarikan dan menjaga, mempercantik, memelihara, menata, dan memelihara sesuatu (Artikel, 2023).

Jadi kata ta'lim mempunyai arti mengajar, meyakinkan, dan mengetahui. Dalam pengertian mengajar, berusaha menularkan ilmu pengetahuan dari guru (pendidik) kepada peserta didik (siswa) dengan cara menerangkan, menerangkan, dan mengelaborasi isi pelajaran (Abdurrahman & Bangka, 2024). Ta'dib berasal dari kata addaba-yuaddibu-ta'diban yang berarti mengamalkan etika, sopan santun, dan tata cara yang benar dalam melakukan sesuatu (Abdurrahman & Bangka, 2024).

Berdasarkan pengertian dan penggunaan istilah ini dalam pendidikan, maka siswa yang mengikuti konsep pendidikan Islam akan bermuara pada proses tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Lalu siapa pendidiknya? Jika di lihat dari sudut pandang filsafat pendidikan Islam, maka sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Taala adalah guru, pengajar atau pembimbing. Sedangkan semua makhluk termasuk manusia sebenarnya adalah pelajar, karena Tuhanlah yang menjadi pendidik seluruh ciptaan-Nya (Islam et al., 2024). Dialah pencipta dan pemelihara seluruh makhluk hidup. Dialah yang merawat, melestarikan, mengajar, mendidik dengan kemahakuasaan Allah Subhanahu Wa Taala, begitulah konsep aqidah (Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, 2023; Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, 2022; Wismanto et al., 2023) dan tauhid yang lurus (Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018) dan jauh dari pendidikan yang berbau kesyirikan (Dewi et al., 2024; Faturrchan saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023; Wismanto Abu Hasan, 2018).

Pengertian peserta didik

Pengertian pelajar dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pelajar adalah setiap orang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran baik pada jenjang pendidikan formal maupun nonformal dan dalam kurikulum tertentu.

Menurut (Wahyuningsih et al., 2024), siswa mempunyai ciri-ciri khusus seperti kelemahan dan ketidakberdayaan, oleh karena itu perlu adanya penguatan. Selain itu, siswa disebut sebagai siswa yang memiliki keinginan kuat untuk berkembang dan menjadi dirinya sendiri dengan memperoleh keterampilan melalui proses pembelajaran dan pembinaan (Wahyuningsih et al., 2024). Menurut (Darmiah, 2021), peserta didik adalah mereka yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Siswa bukanlah miniatur orang dewasa tetapi mempunyai dunianya sendiri.
2. Siswa mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan.
3. Siswa adalah makhluk Tuhan dan setiap individu berbeda-beda karena faktor bawaan dan lingkungan di mana ia ditempatkan.
4. Murid mempunyai dua unsur utama, yaitu badan dan ruh, unsur jasmani mempunyai kekuatan jasmani, dan unsur rohani mempunyai kekuatan akal, hati nurani, dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi atau watak yang dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan manusia yang belum matang dan masih mempunyai banyak potensi (kompetensi) fundamental yang perlu dikembangkan. Siswa merupakan makhluk Tuhan yang sifat jasmani dan rohaninya belum mencapai tingkat kematangan dalam bidang lain bentuk, ukuran, dan

proporsinya. Dari segi spiritual, ia mempunyai bakat, kemauan, perasaan dan pikiran yang bersifat dinamis dan perlu dikembangkan. Berikut penjelasan pentingnya peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam:

1. Mutarabbi

Mutarabbi adalah orang yang terpelajar dan orang yang terbina dan orang yang terbina. Pengertian Mutarabbi berbeda dengan pengertian murabbi yang berarti pendidik, pengasuh. Sedangkan mutarabi adalah seseorang yang terdidik dan diberi makan.

2. Muta'allim

Muta'allim adalah orang yang menerima petunjuk atau orang yang belajar. Muta'allim erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah mereka yang mengajar, dan muta'allim adalah mereka yang belajar. Kewajiban mencari ilmu atau menuntut ilmu sesuai ajaran Allah swt. Artinya: *"Dan bertanyalah kepada para ilmuwan jika kamu tidak mengetahuinya"*. Dan sabda Nabi SAW *"Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan"*.

3. Muta'addib

Muta'addib adalah orang yang berakhlak baik atau orang yang dididik menjadi baik dan berbudi luhur. Muta'addib juga berasal dari muaddib yang berarti pendidikan tentang perilaku siswa. Oleh karena itu, mutaaddib adalah seseorang yang terdidik dalam berperilaku (Asmanto et al., 2023).

Berdasarkan ketiga konsep di atas, dapat dipahami bahwa dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang belajar dan memperdalam ilmunya. Siswa diawasi dan dilatih untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Selain sekadar menyampaikan pengetahuan konseptual, kami berupaya membantu siswa memperoleh sikap dan perilaku yang benar, memahami etika, dan menjadi orang baik yang berakhlak baik. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan, namun juga dengan akhlak yang luhur (Amanda et al., 2024; Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, 2024; Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N & Sartika, 2024; Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

Siswa juga dianggap sebagai orang yang menerima pelatihan, instruksi, instruksi, nasihat mengenai norma-norma dan berbagai jenis pengetahuan dan keterampilan, atau yang mentransmisikan nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai manusia berkembang, peserta didik melalui tahapan perkembangan sejak lahir hingga akhir hayatnya. Hal ini harus diperhatikan oleh semua pendidik. Nasehat rutin yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan harus menjadi pertimbangan penting bagi para pendidik agar peserta didik merasa diperlakukan dengan baik. Untuk itu, pendidik perlu memahami pertumbuhan siswa dalam kurun waktu tertentu. Hamdani Ehsan mengatakan ada enam tahapan pendidikan yang dijalani seseorang dalam hidupnya.

1. Pendidikan tahap pertama (0-6 tahun).

Pada masa ini, anak-anak dilindungi (melalui Akika dan Tasmiya) dari hal-hal yang menajiskan jiwa dan raga mereka. Masa ini merupakan masa pendidikan formal (pembiasaan) terhadap hal-hal yang baik.

2. Masa pendidikan kedua mengajarkan anak sopan santun dan tata krama. Pelatihan ini dimulai pada usia 6 tahun.

3. Masa pendidikan ketiga.

Anak mendapat pendidikan seks dengan memisahkan tempat tidur anak dengan tempat tidur orang tua. Pasalnya, kesehatan mental anak terancam ketika melihat ayah dan ibunya berhubungan seks. Hal ini dikarenakan anak cenderung suka meniru tindakan orang lain, terutama orang tuanya. Pada masa ini anak menginjak usia 9 tahun.

4. Masa pendidikan ke-4.

Anak usia tiga belas tahun perlu berdoa untuk menenangkan jiwanya saat memasuki masa remaja dan mengalami guncangan spiritual yang memerlukan dukungan yang sangat intensif.

5. Masa pendidikan ke-5 untuk anak-anak berusia 16 tahun ke atas.

Pada titik ini, hasrat seksual anak sudah semakin matang dan memerlukan pengawasan orang tua yang tinggi untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang merugikan. Untuk saat ini para ayah boleh menikahkan anaknya karena dalam Islam pernikahan adalah cara terbaik untuk mencegah kekerasan seksual.

6. Pendidikan masa keenam untuk dewasa (16-21 tahun).

Pada titik ini, orang tersebut berpisah dari orang tuanya, bertanggung jawab atas urusannya sendiri, dan tidak lagi bergantung pada mereka. Seseorang harus mendidik dirinya sendiri dan membela dirinya sendiri selama ini.

Periodisasi perkembangan pendidikan anak sangat penting untuk dipahami agar pendidik dapat menyikapi secara tepat perkembangan sikap mental peserta didik serta aspek biologis dan psikologisnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu dilatih dan dibimbing sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tugas dan tanggung jawab peserta didik

Al-Abrasyi yang dikutip oleh (Rasyidin & Harahap, 2024) menyatakan bahwa kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa adalah:

1. Sebelum memulai kegiatan belajar, siswa harus menyucikan pikirannya terlebih dahulu dari sifat-sifat buruk, karena belajar dan mengajar adalah ibadah. Harus dilakukan dengan hati yang murni.
2. Hendaknya murid-murid belajar dengan niat mengisi jiwanya dengan berbagai keutamaan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah.
3. Kesiediaan mencari ilmu ke berbagai tempat yang jauh, sekalipun harus meninggalkan keluarga dan tanah air.
4. Jangan terlalu sering berganti guru dan berpikir panjang sebelum mengganti guru.
5. Hendaknya kamu menghormati gurumu dan memujinya karena Allah, berusaha menyenangkannya dengan cara yang baik.
6. Jangan melecehkan guru, berjalan di depan guru, duduk di tempat duduk, atau mulai berbicara sampai guru mengizinkan.
7. Jangan membocorkan rahasia kepada guru, meminta guru membuka rahasia, atau menipu guru.
8. Belajar dengan sungguh-sungguh dan tekun.
9. Kami bersaudara dan saling mencintai.
10. Siswa hendaknya menyapa guru terlebih dahulu dan mengurangi percakapan di depan guru.

11. Hendaknya siswa selalu mengulang pelajaran baik pada waktu senja maupun sebelum fajar, atau di antara waktu makan Isya dan sahur.
12. Memutuskan untuk menjadi pembelajar seumur hidup.

Apabila tugas-tugas di atas dapat dipenuhi oleh siswa, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar, interaksi dan komunikasi antara pendidik dan siswa akan berhasil, dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dalam Islam, sikap dan perilaku siswa sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kemanfaatan ilmu yang dimilikinya.

Paradigma peserta didik dalam pendidikan islam

Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu memahami semaksimal mungkin hakikat peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahpahaman terhadap hakikat siswa menyebabkan kegagalan proses pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik siswa.

Pertama, metode belajar mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa karena siswa bukanlah orang dewasa kecil dan mempunyai dunianya sendiri. Orang dewasa tidak boleh mengeksploitasi dunia siswanya, mengikuti segala aturan dan tuntutan, sehingga siswa kehilangan dunianya.

Kedua, siswa mempunyai kebutuhan dan tuntutan agar kebutuhan tersebut dipenuhi semaksimal mungkin. Ketiga, peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (Lingkungan) yang meliputi segi jasmani, inteligensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam teori psikologi, terdapat dua bagian tentang individu yaitu pertama seperti semua orang lain, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang sama satu dengan sejumlah orang lain, yang karenanya perlu perlakuan yang berbeda antara anak yang umum (kecerdasannya rata-rata dengan yang khusus (sangat cerdas/bodoh). Kedua seperti tidak seorang lain pun, yang karenanya perlu perlakuan pendidikan yang berbeda antara individu satu dengan yang lain.

Keempat, peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik sebagai makhluk monopluralis, maka pribadi peserta didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa raga (cipta, rasa dan karsa).

Kelima, peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.

Keenam, peserta didik mengikuti periode periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangannya. Implikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik sangat ditentukan oleh usia atau periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, bakat, minat peserta didik, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun didaktis (Wahyuningsih et al., 2024).

Sifat-sifat ideal peserta didik

Peserta didik yang melakukan aktivitas dan interaksi selama proses pendidikan harus mempunyai sifat-sifat mendasar yang menunjang keberhasilan pendidikan. Ciri-

ciri tersebut diyakini akan memberikan dampak positif dalam pendidikan Islam dan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Fatahiya Sulaiman, sifat-sifat yang hendaknya dimiliki seorang pelajar dirumuskan dalam sepuluh sifat sebagai berikut:

1. Belajarlah seolah-olah Anda sedang menyembah Roh Allah. Akibat sikap tersebut, santri terus menyucikan diri melalui Akhlaq al-Kalima dalam kesehariannya dan berusaha menampilkan rendahnya akhlak dan akhlak (tercela) sebagai cerminan dari Q.S. Al-Anam/6: 162 dan As-Zaaryat/5 1: 56.
2. Mengurangi kecenderungan menjalani kehidupan duniawi dan sebaliknya dibandingkan dengan Ukrawi. Kualitas yang ideal adalah menciptakan kedua aspek kehidupan (akhirat), baik secara vertikal maupun horizontal, sebagai satu kesatuan alat untuk menjalankan misinya.
3. Bersikaplah rendah hati.
4. Melindungi pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memandang berbagai konflik dan perbedaan pendapat sebagai dinamika yang membantu menumbuhkan perdebatan intelektual, bukan sebagai sarana untuk saling menyalahkan dan berasumsi bahwa merekalah yang paling benar.
5. Pelajari sains yang berharga baik dalam sains umum maupun studi agama.
6. Belajar secara bertahap atau bertahap, dari pelajaran yang mudah (konkrit) sampai pelajaran yang sulit (abstrak) atau dari ilmu yaitu Fardu Ain ke ilmu yaitu Fardu Kifaya (Q.S. Al Fath, 148: 19).
7. Pelajarilah satu ilmu sampai tuntas, lalu lanjutkan ke ilmu lainnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang mendalam dari siswa.

Nilai-nilai praktis bagi ilmu pengetahuan dan akhlak, yaitu pengakuan terhadap ilmu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi manusia pada umumnya, yang membahagiakan, memperkaya, dan memberikan rasa aman dalam kehidupan dunia dan akhirat (Bila et al., 2024; Darmiah, 2021; Sari et al., 2024; Susanto & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, 2023; Winda Alya Ramadhani, Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Muallif, 2023). Pada akhirnya, pendidik harus memaknai peserta didik sebagai anaknya sendiri, dan pendidik mempunyai tanggung jawab membimbing, menasihati, dan membimbing peserta didik dengan penuh rasa tanggung jawab (Basri & Dwiningrum, 2020).

Hal ini memungkinkan siswa untuk menggunakan hak-haknya dan dihargai serta diperlakukan sepenuhnya dalam pendidikan, karena mereka adalah elemen penting dalam pendidikan dalam perspektif Islam dan merupakan generasi masa depan umat Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam konsep pendidikan Islam adalah individu dan individu yang perhatiannya sangat penting dalam pendidikan. Agar dapat memperlakukan peserta didik dengan baik, maka pendidik dan seluruh tenaga kependidikan perlu menghargai pentingnya peserta didik, khususnya pandangan dan konsep keislaman mengenai peserta didik. Siswa merupakan makhluk Tuhan yang sifat jasmani dan rohaninya belum mencapai tingkat kematangan dalam bidang lain bentuk, ukuran, dan proporsinya. Dari segi spiritual, ia

mempunyai bakat, kemauan, perasaan dan pikiran yang bersifat dinamis dan perlu dikembangkan.

Saran dari penulis, dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu memahami semaksimal mungkin hakikat peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Kesalahpahaman terhadap hakikat siswa menyebabkan kegagalan proses pendidikan. Imam al-Nawawi berpendapat bahwa para muridnya perlu mensucikan pikirannya dari berbagai jenis penyakit jantung agar mudah memperoleh ilmu, menghafalkannya, dan mengamalkannya. Karena hati yang suci, yang menerima ilmu, ibarat tanah yang murni, yang menerima benih untuk ditanam. Siswa dipandang sebagai anak yang aktif, bukan anak pasif yang hanya menunggu guru mengisi otaknya dengan informasi. Siswa adalah anak-anak dinamis yang secara alami ingin belajar dan akan terus belajar, kecuali mereka berkecil hati dengan pelajaran yang mereka terima dari figur otoritas dan orang dewasa yang menjalankan kemauan dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, S., & Bangka, S. (2024). Penerapan Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Analytical Skills Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas XI SMAN 1 Simpang Teritip. 5(1), 43–52. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v5i1.4317>
- [2] Amanda, A., Bayu, B. T., Wismanto, W., Hamida, A., & Devi, A. (2024). Implementasi Akhlak Kepada Allah Swt Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mahasiswa. 2(3).
- [3] Artikel, I. (2023). DISKURSUS PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. 3(1), 1–13.
- [4] Asmanto, B., Suradi, S., Warisno, A., Andari, A. A., & Anshori, M. A. (2023). The Evolution of Islamic Educational Institutions in Indonesia. JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan), 8(1), 262–272. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v8i1.11117>
- [5] Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2020). Peran Ormawa dalam Membentuk Nilai-nilai Karakter di Dunia Industri (Studi Organisasi Kemahasiswaan di Politeknik Negeri Balikpapan). Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 15(01), 139–160. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.273>
- [6] Bila, S., Nada, K., Novita, N., Hafizah, N., Wismanto, W., & Azzahra, N. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah. 2, 266–275.
- [7] Darmiah, D. (2021). Hakikat Anak Didik Dalam Pendidikan Islam. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11(1), 165. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.9333>
- [8] Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, Muhammad Aldi, W. (2024). Syirik dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia. 2(1).
- [9] Faturrchan saleh, Fauzan mubarok, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, W. (2024). Lemahnya Pengetahuan dan Penerapan Ilmu Tentang Bahayanya Syirik Bagi Kehidupan. 2(1).
- [10] Hadi, S., Dalam, D., & Qur, P. A.-. (2024). El-Mubarak: Islamic Studies Journal. 1, 9–21.
- [11] Hasan, W. A., Ibadah, F., & Muamalah, A. (n.d.). AL-ISLAM.

- [12] Ilham Hudi. (2021). Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6674.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>
- [13] Islam, U., Maulana, N., Banten, H., Jendral, J., No, S., & Cipocok, P. (2024). Development of Madrasa Teacher Leadership Competency: Involving Project-Based Learning Methods in Students-Centered Learning. 14(3), 243–255.
<https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.23>
- [14] Marsya Alfarin , Royhana Safitri, Wan Elnayla Azzahra Reza, Wismanto, L. S. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Siswa Yang Mulia Kepada Guru Dalam Prespektif Hadits. 2(3).
- [15] Naila Hafizah, Wardah Yuni Artika, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, W. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*, 5(2), 29–42. http://repository.uinsaizu.ac.id/3872/2/COVER_BAB_I_BABV_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- [16] Puja hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita sarah azzahra, W. (2024). Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan. 2(3).
- [17] Raju Pratama Marronis, Ibnu Majah Arifin, Elsyia Frilia Ananda N, W., & Sartika, D. gita. (2024). Analisis Kesempurnaan Akhlak Nabi Muhammad Saw Ditinjau Dari Al. 2(3).
- [18] Rasyidin, R., & Harahap, R. M. (2024). Digitalisasi Pembelajaran Bahasa Arab: Gerakan Peningkatan AntusiasSantri dan Narasi Adaptasi Pesantren terhadap Perkembangan Teknologi. *Journal on Education*, 06(02), 12976–12984.
- [19] Sari, R. K., Ulfani, S. M., Lestari, A., Hasanah, D. P., & Wismanto. (2024). Kesempurnaan Akhlak Dan Pribadi Nabi Muhammad Rasulullah Sallallahu 'alaihi Wasallam Muhammad penelitian ini dilakukan . Dengan menggali berbagai dimensi sosial keagamaan. 2, 253–265.
- [20] Susanto, B. W., & Lasmiadi, A. Muallif, Wismanto, A. Z. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama islam dalam membentuk akhlak berkomunikasi peserta didik. 12, 327–337.
- [21] Wahyuningsih, I. S., Sulistyaningsih, D. R., & Susanto, W. (2024). Improving flipped classroom learning for patients with diabetes mellitus : an exploration into the influence of educational factors Suyanto , 1 , 2 Tintin Sukartini, 2 Ferry Efendi, 2 Muhammad Arifin Noor , 1 Ahmad Ikhlasul Amal , 1 Faculty of Nursing ,. 1–20.
<https://doi.org/10.4081/hls.2024.10353>
- [22] Wardah yuni kartika, Lidya zanti, Dini gita sartika, Zaky Raihan, W. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini Dalam Sudut Pandang Al-Qur ' an. 2, 290–300.
- [23] Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, S. fakhlef. (2024). Dampak Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Akhlak Anak. 2, 276–289.
- [24] Wismanto, Alhairi, Lasmiadi, A Mualif, A. (2023). Aktualisasi Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Toleransi Peserta didik Pada Sekolah Dasar Islam Ar-Rasyid Pekanbaru. 4(4), 1625–1633.

- [25] Wismanto, Nova Yanti, Yapidus, Hamdi Pranata, D. (2022). Mitra PGMI: Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, VIII, 50–59.
- [26] Wismanto, Saputra, M. R., Sabila, T. A., & Hakim, A. L. (2024). Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Akhlak. 3(1).
- [27] Wismanto., Zuhri Tauhid., A. Z. (2023). Upaya Pencegahan Budaya syirik di Media Sosial melalui Pendidikan Islam Berbasis Al Islam kemuhammadiyah. 12, 338–350.
- [28] Wismanto. (n.d.). Urgensi Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Era Disrupsi-Parafrase.
- [29] Wismanto Abu Hasan. (2016). *Kitabut Tauhid “Esa-kanlah Aku.”* Nasya Expanding Manajemen.
- [30] Wismanto Abu Hasan. (2018). *Syarah Kitab Empat Kaidah Dasar memahami Tauhid dan syirik* (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- [31] Wismanto, W., Yanti, N., Yapidus, Y., Pranata, H., & Deprizon, D. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Aqidah untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Muhammadiyah Riau. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 9(1), 16–27. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v9i1.820>
- [32] Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, W. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Akhlak Di Era Globalisasi. 2, 301–315.